

**Tuhan Juga Mengasihi Kain
Menafsir Ulang Kejadian 4:13-16 dengan Lensa
Psikoteologi Pengampunan Fraser Watts**

Roy Charly Sipahutar,^{1*} Lamria Sinaga,² Agustinus Setiawidi.³

¹Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, * Correspondence Author

²Sekolah Tinggi Diakones (STD) HKBP Balige

³Sekolah Tinggi Filsafat Theologi (STFT) Jakarta

Email: roycharlygpp@gmail.com

Submitted: 21 Oktober 2022 Accepted: 26 November 2022 Published: 24 Desember 2022

Abstract

In general, the remedies given to victims tend to neglect the psychological treatment of perpetrators. To make room for this handling, Genesis 4:13-16, which presents a dialogue between God and Cain, will be reinterpreted from the perspective of the Psycho-theology of Forgiveness according to Fraser Watts. In addition to avoiding the saturation of interpretation of this passage which is usually considered as the etiology of the dispute between the Israelites and the Kenites or the origin of family disputes, this perspective of forgiveness can also serve as a lens for constructing the wisest attitude when a person experiences human anger toward others. The result of the interpretation concludes that God is trying to restore Cain by giving forgiveness so that he can get out of his shame and can continue his life.

Keywords: Genesis 4:13-16; Psychotheology; Fraser Watts; Forgiveness; Cain; Abel.

Abstrak

Pada umumnya pemulihan yang diberikan kepada korban cenderung membuat terlupakannya penanganan psikis terhadap pelaku. Untuk memberi ruang kepada penanganan tersebut, Kejadian 4:13-16 yang menyuguhkan dialog antara Tuhan dengan Kain akan ditafsirkan kembali dalam perspektif Psikoteologi Pengampunan menurut Fraser Watts. Di samping untuk menghindari kejenuhan penafsiran atas perikop ini yang biasanya dianggap sebagai etiologi perselisihan orang Israel dengan orang Keni atau asal-muasal perselisihan keluarga, perspektif pengampunan ini dapat pula menjadi lensa untuk

mengonstruksi sikap yang paling bijaksana ketika seseorang mengalami kegeraman manusiawi terhadap yang lain. Hasil tafsir menyimpulkan bahwa Tuhan berupaya memulihkan Kain dengan memberikan pengampunan agar dia dapat keluar dari rasa malunya, sehingga dapat melanjutkan kehidupannya kembali.

Kata-kata Kunci: Kejadian 4:13-16; Psikoteologi; Fraser Watts; Pengampunan; Kain; Habel.

PENDAHULUAN

Peristiwa-peristiwa memilukan kerap terjadi pada beberapa waktu belakangan ini. Dalam konteks Indonesia, terjadi beragam berita tragis yang melahirkan kegeraman: Suami membunuh isterinya di Lampung, Calon Kepala Desa yang dibunuh oleh rivalnya di Surabaya, pembunuhan antarkeluarga di Ogan Hilir, dan yang terbaru yaitu pembunuhan seorang brigadir polisi yang diduga melibatkan atasannya sendiri. Semua peristiwa tersebut memunculkan dua pihak yang kontras berhadap-hadapan: Pada satu pihak ada yang menjadi korban dan pada pihak lain ada yang didakwa sebagai pelaku.

Biasanya, fokus tindakan pemulihan yang dilakukan oleh pihak ketiga (dalam hal ini bisa saja gereja, pemerintah, lembaga pemulihan, atau yang lainnya) diberikan kepada pihak korban atau orang-orang terdekat dari korban. Pengalaman traumatis, dari yang ringan sampai yang terberat, diupayakan untuk diminimalisasi sedemikian rupa sehingga pemulihan terjadi. Setelah itu korban (dan/atau orang-orang terdekat dengan korban) dianggap dapat kembali melanjutkan hidup.

Sayangnya, fokus pemulihan terhadap korban ini membuat penanganan pemulihan kepada pelaku tidak jarang menjadi terabaikan. Hal demikian dapat disebabkan oleh tekanan publik dalam bentuk kegeraman yang teramat kuat sebagai respons atas kesalahan yang dilakukan pelaku. Di samping itu, pengabaian itu mungkin terjadi akibat telah adanya tindakan normatif yang menanti dan harus dilaluinya seperti pengadilan dan hukuman. Pengabaian terhadap pemulihan diri si pelaku, menurut hemat kami, bukanlah suatu tindakan yang bijaksana. Argumentasi tersebut dapat ditinjau baik dari sudut pandang teologis maupun dari sisi kemanusiaan. Pemulihan adalah hak setiap ciptaan serta upaya untuk mewujudkannya dapat diimplementasikan dengan berbagai cara yang salah satunya adalah melalui pengampunan bagi pelaku.

Tidak ada yang meragukan pentingnya pengampunan. Sebagaimana praktik-praktik lain, pengampunan juga dapat dipertimbangkan secara teologis dan dilakukan dengan memperhitungkan aspek kemanusiaan. Dalam rangka mengeksplorasi aspek kemanusiaan tersebut tentu saja teologi tidak dapat berjalan sendiri, dia membutuhkan sumbangsih dari disiplin ilmu lain yang dapat memberikan perspektif berbeda sekaligus melengkapi.¹ Berkaitan dengan hal tersebut, seorang teolog dapat memanfaatkan penjelasan psikologis tentang proses yang terjadi dalam memberi dan menerima pengampunan. Fraser Watts mengamati adanya kecenderungan bahwa psikologi terlalu menekankan aspek biologis, sedangkan teologi cenderung terlalu menekankan aspek relasional.² Polarisasi keilmuan seperti itu tidak akan memberikan sumbangsih yang maksimal. Kedua disiplin ilmu tersebut harus berani “keluar” dari zona masing-masing untuk mendapatkan gagasan yang interdisipliner dan komprehensif.

Sumbangsih elaborasi kedua disiplin ilmu tersebut dapat dimanfaatkan dalam mengeksplorasi teks Kitab Suci demi mendapatkan kekayaan makna. Narasi-narasi yang biasanya hanya dieksplorasi dari lensa sejarah ataupun dogmatik dapat dibaca ulang dengan elaborasi perspektif teologi dan psikologi untuk memperoleh kebaruan makna.³ Salah satu narasi tersebut adalah kisah tragis pembunuhan Habel oleh Kain. Terlepas dari pandangan beberapa penafsir lain bahwa cerita ini dianggap sebagai etiologi permusuhan Israel dan Keni atau sebagai awal dari kejahatan dan perselisihan dalam keluarga manusia,⁴ artikel ini hendak menyoroti perikop ini dari sudut pandang yang berbeda.

¹ Meskipun klaim dari dua disiplin ilmu sering dilihat sebagai alternatif, Watss mengusulkan bahwa mereka lebih baik dilihat sebagai perspektif yang saling melengkapi. Fraser Watts, Kevin Dutton, and Liz Gulliford, “Human Spiritual Qualities: Integrating Psychology and Religion,” *Mental Health, Religion and Culture* 9, no. 3 (2006): 281; Fraser Watts, “Doing Theology in Dialogue with Psychology,” *Journal of Psychology and Theology* 40, no. 1 (2012): 45.

² Sebaliknya, psikologi dalam hal lain juga memberikan kontribusi bagi teologi. Psikologi memiliki peran dalam penafsiran Kitab Suci. Perkembangan psikologis dan kepribadian seseorang dapat memengaruhi pembacaan. Watts, “Doing Theology in Dialogue with Psychology,” 47.

³ Kolaborasi disiplin ilmu psikologi dan teologi disebut psikoteologi.

⁴ Lih. John Day, *From Creation to Babel: Studies in Genesis 1-11* (London & New York: Bloomsbury Academic, 2013), 51–60. Letaknya yang berdampingan dengan narasi Kejadian 3 (awal keberdosaan) juga menguatkan asumsi asal-muasal perpecahan keluarga. Fretheim berpendapat bahwa perikop ini sebagai permulaan tema dasar narasi Kejadian: Konflik keluarga, rivalitas saudara kandung, kebebasan Tuhan memilih salah satu di antara yang lainnya, dan perjanjian ilahi terhadap mereka yang tak terpilih. Terence E. Fretheim, *God and World in the Old Testament* (Nashville: Abingdon Press, 2005), 77.

Kami tidak berfokus pada peristiwa pembunuhan melainkan pada bagian terakhir dari kisah tersebut, yaitu dialog dramatis antara si pembunuh Habel dengan Sang Pemberi keadilan, Tuhan (Kej. 4:13-16). Mengikuti apa yang dikatakan John Steinbeck bahwa perikop ini berbasis pada gejala neurosis manusia, maka diperlukan pendekatan tafsir yang menerapkan pendekatan yang melibatkan kejiwaan manusia secara positif.⁵ Dalam upaya tersebut maka dialog dalam Kejadian 4:13-16 akan direinterpretasi melalui perspektif pengampunan psikoteologi Fraser Watts. Lensa psikoteologi menjadikan teks sebagai medium untuk menjawab problem praktis hidup manusia, khususnya terkait persoalan kejiwaan.⁶ Apa yang dilakukan Tuhan terhadap Kain melalui pengampunan mampu memulihkan Kain untuk kembali melanjutkan hidup dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikoteologi Pengampunan Fraser Watts

Fraser Watts adalah Direktur *Psychology and Religion Research Group* pada *Faculty of Divinity di University of Cambridge*, Inggris. Dia pernah mengajar di *University of Cambridge* dan Presiden *British Psychological Society*. Watts mendidikasikan diri sepenuhnya pada dunia psikologi dan studi agama. Menurut Watts, pusat dari kehidupan beragama adalah pengampunan yang bekerja dalam relasi antarumat manusia yang saling memanusiakan.⁷ Hampir semua agama memiliki nilai yang memberi penekanan luhur pada pengampunan. Di dalam agama Yahudi, pengampunan menjadi tema penting dalam Kitab Suci Ibrani (bnd. Yeh. 18:23; Yes. 11:6-9; dll.). Pengampunan merupakan salah satu pengejawantahan kekudusan hidup.⁸ Demikian pula di dalam agama Kristen. Tema pengampunan bahkan menjadi pokok sentral warta Perjanjian Baru (PB) (bnd. Mat. 6:12; 26:28; dll.). Yesus datang sebagai tokoh yang membawa pengampunan kepada dunia. Pemberitaan rasul-rasul di keseluruhan PB juga selalu menekankan misi dan karya pengampunan Allah kepada manusia (bnd. Ef. 4:32; Kol. 3:13; 1Yoh. 1:9; dll.).

⁵ John Steinbeck, *Journal of a Novel* (London: Heinemann, 1970), 103–104.

⁶ Ernie Baker, "The Significance of Sin for the Psychologies," in *What Happened in the Garden*, ed. Abner Chou (Grand Rapids: Kregel Publications, 2016), 243–244.

⁷ Watts juga berpendapat bahwa keutamaan pengampunan dalam kekristenan memiliki kesejajaran dengan apa yang ada pada tradisi agama-agama yang lain. Fraser Watts, "Relating the Psychology and Theology of Forgiveness," in *Forgiveness in Context: Theology and Psychology in Creative Dialogue*, ed. Fraser Watts and Liz Gulliford (London and New York: T & T Clark International, 2004), 1-2.

⁸ Lih. Roy Charly HP Sipahutar, "Revitalisasi Kekudusan dalam Hidup Pelayan Kristen," *Cultivation* 2, no. 2 (2018): 412–424.

Dalam analisis Watts, psikologi cenderung menyiratkan pengampunan sebagai insiatif manusia semata; sedangkan pengampunan dalam perspektif teologi memiliki pengertian yang lebih luas. Pengampunan dari sudut pandang teologi merupakan sesuatu yang diterima dan diteruskan tanpa batas, sedangkan psikologi cenderung berfokus pada tindakan pengampunan tertentu yang perlu dilakukan pada waktu tertentu dengan orang tertentu. Pengampunan psikologi cenderung pragmatis dan bertujuan untuk membuat mereka yang menerima pengampunan merasa lebih baik. Tetapi dalam teologi, pengampunan merupakan kebajikan yang membutuhkan penanganan jangka panjang, kemudian dimanifestasikan dalam berbagai konteks.⁹ Untuk itulah Watts menawarkan dialog kreatif antara psikologi dan teologi dalam merumuskan konsep pengampunan yang dapat diterapkan dalam kehidupan gereja dan dunia.

Selama beberapa dekade terakhir, psikologi positif menjadi sangat penting dalam teori, penelitian, dan praktik psikologi. Ini merupakan cabang psikologi yang memiliki hubungan yang sangat menarik dengan agama karena banyak topik yang berkaitan dengan psikologi positif telah lama menjadi pusat pemikiran dan praktik tradisi iman. Teori dan penelitian psikologi telah membawa ketelitian baru pada penyelidikan topik-topik seperti pengampunan. Demikian pula, praktik psikologis telah mengembangkan cara baru dan berpotensi lebih efektif untuk membantu orang menerapkan praktik spiritual dalam konteks sekuler.¹⁰ Gagasan pengampunan tampak sederhana namun pada kenyataannya ia selalu menghadapi orang Kristen dengan sejumlah kesulitan, misalnya: Kesulitan untuk mengampuni dan bahkan mungkin sulit juga untuk menerima pengampunan.

Salah satu faktor yang membuat pengampunan sulit untuk terjadi yaitu terkait dengan “harga diri”, yakni rasa malu yang harus ditanggung jika seseorang mencari atau menerima pengampunan. Lebih dari rasa malu, ada pula rintangan emosional yang sulit diatasi ketika

⁹ Watts, “Doing Theology in Dialogue with Psychology,” 46. Fraser Watts, “Personal Transformation,” in *Psychology, Religion, and Spirituality*, ed. James M. Nelson (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), 154–155. Fraser Watts, *Theology and Psychology* (London: Routledge, 2016). Tidak hanya untuk pokok diskusi tentang pengampunan tetapi juga dalam bahasan lainnya, seperti: Ekologi, keadilan sosial, disabilitas, dan spiritualitas. Teologi selalu membutuhkan teman dialog dan lensa baru untuk melengkapi dan memberikan jawaban yang komprehensif. Lih. mis. Andar G. Pasaribu, Roy C.H.P. Sipahutar, and Eduward H. Hutabarat, “Imago Dei and Ecology: Rereading Genesis 1:26–28 from the Perspective of Toba Batak in the Ecological Struggle in Tapanuli, Indonesia,” *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1–7 (2022); Roy Charly HP Sipahutar, “Kemiskinan, Pengangguran Dan Ketidakadilan Sosial,” *Christian Humaniora* 3 (2019): 47–54.

¹⁰ Watts, Dutton, and Gulliford, “Human Spiritual Qualities: Integrating Psychology and Religion,” 276.

seseorang dihadapkan pada prospek membiarkan pihak yang bersalah “bebas” dengan memberikan pengampunan. Dasar berpikir tersebut harus melepaskan kita dari ketergantungan pada terapi psikologis yang memahami pengampunan secara psikologis semata. Kesulitan ini menuntun kepada pendekatan psikologis yang mengelaborasi makna teologis dan psikologis dalam memaknai pengampunan. Bahasa kegagalan moral dan pengampunan dapat digunakan tetapi diatur sebagai upaya untuk memahami makna psikologis dari pelaku yang meminta pengampunan. Memaafkan dan meminta pengampunan dipahami sebagai “proses” psikologis yang melibatkan pihak terkait, penemuan diri, dan reintegrasi diri di sekitar nilai-nilai baru dan praktik hidup baru.

Watts mengembangkan model pengampunan terapeutik dengan mendasarkannya pada teologi pengampunan. Dia menyadari adanya perdebatan pandangan teologis tentang pertanyaan apakah pertobatan perlu mendahului pengampunan atau tidak, walau secara umum ditekankan bahwa pengampunan dan pertobatan perlu terjalin. Namun, tidak ada kesepakatan di kalangan para teolog yang merumuskan bahwa pertobatan harus didahulukan. Oleh karena itu, Watts memberikan kemungkinan lain: Tindakan pengampunan tanpa pertobatan sebelumnya akan membuat pertobatan berikutnya lebih mungkin terjadi. Dengan demikian, terapi pengampunan baik sekali dilakukan dalam situasi di mana belum ada pertobatan.¹¹

Watts juga mencoba menjembatani perbedaan antara perspektif psikologis dan teologis mengenai di mana dan bagaimana pengampunan dimulai. Pengampunan terapeutik mengasumsikan bahwa pengampunan berasal dari korban, sedangkan pemikiran teologis cenderung berasumsi bahwa pengampunan berasal dari Tuhan. Tampaknya kedua hal tersebut harus dimengerti dalam relasi yang seimbang. Tuhan tentu saja menjadi motivasi seseorang untuk memaafkan, dan bila korban mampu memaafkan maka dia telah berpartisipasi dalam dalam sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri.¹²

Pengampunan sangat penting untuk memulihkan orang dari rasa bersalah dan rasa malu. Menurut Watts, ada perbedaan penting yang harus ditarik antara rasa bersalah realistik dan rasa bersalah neurotik. Rasa bersalah realistik adalah diskret dan dibatasi, sedangkan neurotik lebih kepada rasa bersalah yang berlebihan atau meresap. Rasa bersalah yang

¹¹ Ibid., 281.

¹² Ibid.

realistis adalah respons yang tepat terhadap pelanggaran yang berbeda, dan telah dihargai dalam tradisi Kristen sebagai pendahuluan untuk pertobatan. Sifat meresap dari rasa bersalah neurotik dalam beberapa kasus lebih tepat disebut rasa malu. Rasa bersalah neurotik telah menjadi perhatian para psikolog dan terapis sebagai sumber dari banyak penderitaan manusia.¹³ Meskipun terkadang tampaknya ada benturan nilai antara teolog dan psikolog tentang rasa bersalah, tetapi fokus kedua tradisi itu adalah pada jenis rasa bersalah yang berbeda dan keduanya secara bersama-sama mencari solusi pemulihan.

Menafsir Ulang Kejadian 4:13-16

Kain telah membunuh Habel (Kej. 4:1-8). Tindakan itu diakibatkan oleh api cemburu.¹⁴ Arah dari amarah yang disulut oleh kecemburuan itu pada awalnya bisa saja ditujukan kepada Tuhan, tetapi transendensi Tuhan membuat Kain melampiaskan amarahnya kepada saudaranya sendiri dengan tindakan destruktif. Tuhan segera menginterogasi Kain dan selanjutnya memberi hukuman kepadanya (Kej. 4:9-12).

Dari lensa psikologi, apa yang terjadi pada diri Kain dapat dibaca sebagai gejala yang jamak ditemukan dalam kehidupan beragama. Watts mengatakan bahwa kemarahan kepada Tuhan sering muncul untuk alasan yang sama seperti kemarahan pada manusia lain. Kemarahan tersebut dapat memiliki konsekuensi yang sama seperti kemarahan lainnya. Kemarahan membuat stres serta memengaruhi orang secara emosional dan fisik. Namun, sebenarnya hal tersebut juga bisa mewakili kejujuran yang selayaknya disambut baik dalam suatu hubungan dan memberikan kesempatan untuk berkembang. Faktor kunci dari terjadi atau tidak terjadinya pertumbuhan adalah apakah kemarahan pada Tuhan muncul bersamaan dengan perasaan positif terhadap Tuhan, dan apakah orang yang bersangkutan telah mencapai tahap perkembangan psikologis yang memungkinkan dia untuk mengatasi dan

¹³ Fraser Watts, "Shame, Sin, and Guilt," in *Forgiveness and Truth*, ed. Alistair McFadyen and Marcel Sarot (Edinburgh & New York: T & T Clark, 2001), 67.

¹⁴ Persembahan ternak dari Habel, adiknya, diindahkan Tuhan, sedangkan persembahan Kain dari hasil tanah tidak diindahkan Tuhan (Kej. 4:3-5). Pandangan tradisional mengaitkan penolakan Tuhan terhadap persembahan Kain dengan jenis persembahan yang diberikan. Korban persembahan terbaik seharusnya mengandung darah. Lih. Mark McEntire, *The Blood of Abel* (Georgia: Mercer University Press, 1999), 20. Westermann memberikan interpretasi berbeda. Dia mengatakan bahwa persembahan Kain sebenarnya tidak benar-benar ditolak, hanya saja masalah timbul akibat Kain tidak merasa senang dengan apa yang didapatkan oleh Habel. Hal inilah yang memunculkan interpretasi bahwa Kain tidak diindahkan dan diberkati Tuhan. Claus Westermann, *Genesis: An Introduction* (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 32-33.

mengintegrasikan perasaan yang saling bertentangan tersebut?¹⁵ Sulit untuk memperoleh informasi terkait hal ini dalam diri Kain melalui perikop Kejadian 4 sebab narator tidak memberikan informasi apa pun.

Pada ayat 13, Kain meminta (menuntut) belas kasihan (keadilan) Tuhan.¹⁶ Kata “hukumanku” (Ibr. *’âvôn*) merujuk kepada tindakan yang telah diputuskan Tuhan pada ayat 11-12 dan diulangi kembali pada ayat 14.¹⁷ Tuhan memberi Kain dua pilihan sebagai bentuk hukuman baginya: Terbuang jauh dari Tempat Kejadian Perkara (TKP) pembunuhan atau memilih untuk tetap tinggal di sana dengan konsekuensi bahwa tanah tidak lagi menghasilkan sesuatu baginya. Kemudian, narator menyebutkan respons Kain sebagai bentuk pilihannya: Dia pergi dari hadapan Tuhan dan menetap di Nod (4:16).

Bagi sebagian orang yang tidak mempertimbangkan respons Tuhan pada ayat-ayat selanjutnya, ucapan Kain pada ayat 13 ini semakin menguatkan penilaian bahwa tokoh Kain sebagai seorang yang jahat dan egois.¹⁸ Tetapi Emanuel Gerrit Singgih mempertanyakan asumsi itu. Mengapa para penafsir tidak mencoba memaknai kalimat: “Hukumanku lebih besar dari yang dapat kutanggung...” sebagai ungkapan penyesalan yang mendalam dari Kain? Apalagi nanti pada ayat 14 disebutkan bahwa Kain adalah seorang penyesal/aku menyesali (Ibr. *nûa*).¹⁹

Terkhusus ayat 13 ini, kami menemukan alternatif lain. Sejalan dengan John Steinbeck, kami mengusulkan terjemahan yang berbeda. Kata *’âvôn*, bisa juga diartikan “kesalahanku” atau “kebersalahanku”,²⁰ sehingga terjemahannya menjadi: “Kesalahanku lebih besar dari yang dapat kutanggung.” Jika usulan ini digunakan, maka semakin jelaslah bahwa beban yang ditanggung Kain adalah rasa bersalah pada dirinya sendiri. Rasa bersalah adalah penyebab utama neurosis pada manusia.

¹⁵ Watts, “Personal Transformation,” 156.

¹⁶ Kata Kain kepada TUHAN: Hukumanku itu lebih besar dari pada yang dapat kutanggung (Kej. 4:13).

¹⁷ Kata “*hawon*” bisa juga diartikan “ketidakadilan”, sehingga bisa saja memberi kesan bahwa Kain berseru atas (rasa) ketidakadilan yang diterimanya.

¹⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 147; Kami juga mendapatkan kesan yang seperti itu dalam tafsiran Lempp. Lih. Walter Lempp, *Tafsiran Kejadian 1:1 – 4:26* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1964), 173.

¹⁹ TB-LAI menerjemahkannya dengan ‘pelarian’.

²⁰ John Steinbeck, “Cain and Abel,” in *The Genesis of Fiction*, ed. Terry R. Wright (Hampshire: Ashgate Publishing, 2007), 52. LXX menggunakan kata “*aitia*” yang artinya “kesalahan”, “malu”, “tanggung jawab”. Perdebatan perbedaan terjemahan ini sudah cukup lama menguras tenaga. Lih. Susan Brayford, *Septuagint Commentary Series: Genesis* (Leiden and Boston: Brill, 2007), 253.

Menurut Watts, ditinjau dari sisi psikologis, rasa bersalah berlebihan itu bisa berbahaya. Rasa bersalah neurotis atau irasional membuat orang menjadi merasa sangat bersalah tentang berbagai hal, dan itu bisa sangat melemahkan.²¹ Kain bisa saja sudah berada pada fase tersebut. Kain mengalami rasa bersalah dan malu; merasa bersalah karena beratnya pelanggaran dan merasa malu karena telah menciptakan kerusakan relasi akibatkan pelanggaran. Tetapi perlu pula diketahui bahwa aspek rasa bersalah juga memegang peranan penting dalam proses pengampunan. Rasa bersalah yang realistis dapat membantu orang untuk menyesuaikan diri dengan lebih baik dan berperilaku dengan cara yang sesuai dengan kepentingan terbaik setiap orang.²²

Pada ayat 14, Kain begitu ketakutan karena hidupnya juga terancam akibat perbuatannya.²³ Seperti para pembaca umumnya, kami juga tidak tahu siapa oknum yang dimaksudkan oleh Kain sebagai orang yang akan membunuhnya.²⁴ Bisa saja ini merupakan bagian gejala neurologis standar: Perasaan adanya kehadiran yang lain. Perasaan kehadiran disebabkan oleh persepsi yang salah tentang sumber dan identitas sinyal sensormotorik (taktil, proprioseptif, dan motorik) dari tubuh sendiri.²⁵ Kain menghadap dan meminta belas kasihan Tuhan. Secara psikis dapat diduga bahwa dia sedang mengalami masa depresi. Depresi ditandai dengan pemikiran negatif tentang dunia, tentang diri sendiri, dan menyangkut masa depan.²⁶

Pada awal ayat 14 sebenarnya terdapat sebuah interjeksi “lihatlah ...” (Ibr. *hên*) – yang tidak terdapat pada Terjemahan Baru LAI. Kata “lihatlah” adalah seruan segenap hati yang meminta keadilan Tuhan. Gerhard von Rad menyebutnya sebagai bentuk ketidakmampuan menanggung beban hukuman akibat dosa. Seruannya adalah tangisan akibat ancaman juga ketakutan atas hidup penuh kegelisahan dan godaan tanpa kedamaian.²⁷ Kain berkata,

²¹ Fraser Watts, “Theology and Science of Mental Health and Well-Being,” *Zygon* 53, no. 2 (2018): 343.

²² Ibid.

²³ Engkau menghalau aku sekarang dari tanah ini dan aku akan tersembunyi dari hadapan-Mu, seorang pelarian dan pengembara di bumi; maka barangsiapa yang akan bertemu dengan aku, tentulah akan membunuh aku.” (Kej. 4:14).

²⁴ Tidak ada kesepahaman dari para penafsir terkait hal ini, malah kami menganggap tawaran-tawaran yang diberikan cenderung spekulatif. Lih. Claus Westermann, *Genesis 1-11: A Commentary*, trans. John J. Scullion (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1984), 310–311.

²⁵ Watts, “Theology and Science of Mental Health and Well-Being,” 351.

²⁶ Ibid., 344.

²⁷ Gerhard von Rad, *Genesis* (Philadelphia: The Westminster Press, 1972), 103.

“Engkau menghalau aku sekarang dari tanah ini...” (ay. 14). Kain dihalau (diusir) dari tanah. Sesuai konteks pada saat itu pengusiran seorang penjahat atau pembunuh dari tempat dia bermukim merupakan suatu kewajiban, bahkan cenderung diperbuat dengan sukarela.²⁸ Kejahatan terhadap individu lain menjadi kejahatan terhadap kelompok kekerabatan individu tersebut.

Namun, yang menarik bahwa di balik kegetiran ternyata Kain menyadari benar bahwa kondisi hidup yang jauh dari Tuhan membuat hidup seseorang jauh dari perlindungan. Kain begitu takut: “... dan sehingga setiap orang yang bertemu denganku dia akan membunuhku” (ay. 14b). Rasa malu merupakan akumulasi dari rasa bersalah yang membuatnya merasa terasing dan akhirnya mengasingkan diri.²⁹ Rasa keterasingan ini merupakan panggung utama dari keberdosaan, dan perasaan ini menyangkut dosa yang diakibatkan oleh keberadaan ataupun karena tindakan. Rasa malu ini membuat manusia tidak layak berhubungan dengan orang lain dan dengan Sang Khalik.³⁰ Isu ini merupakan salah satu pokok penting dalam seluruh pesan keumatan PL: Ketakutan dan malapetaka terbesar umat bukanlah kematian secara fisik, namun keterputusan hubungan dengan Tuhan yang telah memilih mereka.

Pada ayat 15 Tuhan menjawab Kain.³¹ Von Rad memaknai jawaban Tuhan di bagian akhir dialog ini sebagai posisi teologis narator: Bukan manusia yang memiliki “kata akhir” dalam setiap perjumpaan, melainkan Tuhan semata.³² Tuhan mendengarkan ratapan Kain, meskipun Kain jelas bersalah. Robert Davidson dengan baik merumuskan: Kain telah mencuci tangannya dari Habel, tetapi Tuhan tidak mencuci tangan-Nya terhadap Kain.³³ Tuhan mengampuni Kain. Ketakutan dan kegelisahan Kain tidak dibiarkan begitu saja

²⁸ Bill T. Arnold, *Genesis* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 80; Robert Coote and David Robert Ord, *Sejarah Pertama Alkitab* (Salatiga dan Jakarta: UKSW dan BPK Gunung Mulia, 2015), 147. Hukuman Tuhan terhadap rendahnya moralitas Israel juga sering dihubungkan dengan kehilangan tanah, simbolisasi ikatan perjanjian Tuhan dengan umat-Nya. Lih. Roy Charly Sipahutar, “Kajian Ekoteologis tentang Konsep Tanah dalam Perjanjian Lama dan Implikasinya bagi Pemeliharaan Tanah,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 166–178; Roy Charly HP Sipahutar, “Penciptaan dalam Sastra Hikmat serta Implementasinya bagi Pemeliharaan Alam” 3, no. 2 (2020): 202–227.

²⁹ Watts, “Shame, Sin and Guilt,” 56.

³⁰ Ibid., 61.

³¹ Firman TUHAN kepadanya: “Sekali-kali tidak! Barangsiapa yang membunuh Kain akan dibalaskan kepadanya tujuh kali lipat.” Kemudian TUHAN menaruh tanda pada Kain, supaya ia jangan dibunuh oleh barangsiapa pun yang bertemu dengan dia (Kej. 4:15).

³² Gerhard von Rad, *Genesis*, 103.

³³ Singgih, *Dari Eden ke Babel*, 148.

bertahan dan terpelihara. Kain yang harusnya kehilangan perlindungan hidup, diberi perlindungan yang teguh. Penyembuhan spiritual adalah sesuatu yang sangat penting dari pemulihan hidup menyeluruh.³⁴ Watts menyebutkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara motivasi penyembuhan dengan keberhasilan pemulihan stres dan trauma. Tidak tertutup kemungkinan proses penyembuhan akan berjalan lambat bahkan terancam gagal bila motivasi yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan klien.³⁵ Kain dalam hal ini sangat beruntung karena dia telah memperoleh apa yang sangat dibutuhkannya bagi proses pemulihan.

Lalu Tuhan meletakkan “tanda” (Ibr. *’ôth*, ay. 15) pada Kain. Banyak perdebatan tentang tanda seperti apa yang dimaksudkan. Tanda itu dapat dilihat oleh semua orang.³⁶ Motivasi membuat tanda bukan untuk mempermalukan tetapi sebagai perlindungan hubungan yang misterius terhadap Kain agar ia dapat melanjutkan hidup dalam naungan Tuhan.³⁷ Hal itu sejalan dengan pendapat Westermann dan Altern, istilah tersebut jauh berbeda dengan makna idiomatis dalam bahasa Inggris “*mark of Cain*”. Ratapan Kain telah didengarkan.³⁸ Cheyne menyebutkan bahwa tanda tersebut adalah bentuk bukti nyata rasa iba Tuhan terhadap Kain sekaligus bentuk simpati narator terhadap Habel, supaya jangan sampai ada pula kesan bahwa darah Habel dipandang tak berharga.³⁹ Keadilan ditunjukkan bagi Habel karena Tuhan tidak diam dengan kejahatan, tetapi belas kasihan juga diberikan bagi pelaku kejahatan.

Rantai kejahatan harus diputus, balas dendam tidak boleh dijadikan legitimasi untuk melakukan hal yang sama terhadap si pelaku. Lempp memberikan kesimpulan yang bernas:

³⁴ Fraser Watts, “Conceptual Issues in Spiritual Healing,” in *Spiritual Healing: Scientific and Religious Perspectives*, ed. Fraser Watts (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 2–3.

³⁵ Fraser Watts, “Individual Differences in Responses to Treatment,” *B.A.B.P. Bull* 3 (1975): 9–10. Ancaman tujuh kali (Ibr. *shib’âthayim*, ay. 15) bagi yang mengancam hidup Kain adalah kiasan atas kesempurnaan perlindungan Tuhan baginya. Si pendosa itu kembali mendapatkan hak untuk hidup, pengampunan diberikan melalui perlindungan dan belas kasihan Tuhan.

³⁶ Singgih mengusulkan tanda tersebut adalah “*tattoo*”, walaupun dengan membubuhkan tanda tanya (?), yang letaknya di dahi. Singgih, *Dari Eden ke Babel*, 148; Penandaan seperti ini jamak diilustrasikan dalam Kitab Suci, mis. Yes. 44:5; Yeh. 9:4; Zak. 13:6; dan lainnya. Tapi apakah tanda yang dimaksud dalam pengertian harfiah? T. K. Cheyne, *Traditions and Beliefs of Ancient Israel* (London: Adam and Charles Black, 1907), 105.

³⁷ Gerhard von Rad, *Genesis*, 103.

³⁸ Westermann, *Genesis 1-11: A Commentary*, 304–305; Robert Altern, *Genesis: Translation and Commentary* (London: W.W. Norton and co., 1996), 18.

³⁹ Cheyne, *Traditions and Beliefs of Ancient Israel*, 105.

Dengan ini bukan hanya hukuman yang hendak dikemukakan, tapi Tuhan menekankan bahwa Kain juga milik-Nya.⁴⁰ Tuhan memelihara hidup, termasuk kehidupan manusia yang menjalani hukuman. Kain, si pendosa, diterima dalam perlindungan-Nya.

“Lalu Kain pergi dari hadapan Tuhan” (ay. 16).⁴¹ Kalimat ini sering ditafsirkan sebagai bentuk pilihan Kain yang akhirnya hidup menyendiri dan tanpa Tuhan.⁴² Menurut kami tafsiran seperti itu agaknya berlebihan. Bagaimana mungkin seseorang yang telah mendapatkan sesuatu yang dipinta dengan deraian air mata lalu melepaskannya begitu saja? Kalimat “...pergi dari hadapan Tuhan” merupakan pertanda bahwa dialog antara Kain dengan Tuhan berakhir. Kalimat ini adalah gaya narator untuk menutup dan meneruskan ke cerita berikutnya. Pergi dari hadapan Tuhan dapat pula diartikan sebagai terbukanya ruang bagi Kain untuk merespons pengampunan dengan tindakan yang konstruktif yakni pertobatan.⁴³ Pengampunan pun menjadi awal perubahan spiritualitas.

Kain disebutkan berdiam di tanah “Nod” (Ibr. *nôd*, ay. 16), sebuah lokasi yang tidak ada yang mengetahui di mana letaknya, termasuk ketika pada masa Daud memerintah. Tetapi von Rad curiga bahwa kata ini mungkin memiliki arti kata yang sama dengan kata Ibrani “*nad*” yang artinya “pelarian”. Tempat ini adalah tanah yang penuh dengan kegelisahan.⁴⁴ Cheyne menduga, sebagaimana kebanyakan penyebutan tempat dalam satu suku kata dalam teks Masora, Nod mungkin merupakan penggalan kata dari nama tempat yang cukup dikenal, seperti *Nadab* atau *Nodab*; sebuah nama yang bernuansa Arab.⁴⁵ LXX menerjemahkannya dengan *Naid*, suatu lokasi geografis ketimbang kiasan perasaan bimbang.⁴⁶ Di mana letaknya? Sampai saat ini tetap tidak diketahui. Hanya ada satu kepastian: Bahwa di manapun Kain berada, si pendosa itu sudah dapat melanjutkan hidup

⁴⁰ Lempp, *Tafsiran Kejadian 1:1 – 4:26*, 175.

⁴¹ Lalu Kain pergi dari hadapan TUHAN dan ia menetap di tanah Nod, di sebelah timur Eden (Kej. 4:16).

⁴² Lih. mis. tafsiran Singgih dan tafsiran Lempp. Singgih, *Dari Eden ke Babel*, 148–149; Lempp, *Tafsiran Kejadian 1:1 – 4:26*, 175.

⁴³ Respons Tuhan terhadap keberdosaan Kain adalah respons ideal, Tuhan membuat suasana batin Kain berbeda ketika Tuhan mendorong Kain untuk melakukan sesuatu yang baik bagi dirinya. McEntire, *The Blood of Abel*, 29.

⁴⁴ Gerhard von Rad, *Genesis*, 103–104; Altern menyebut kata ini serumpun dengan arti “mengembara” dalam Kejadian 12. Altern, *Genesis: Translation and Commentary*, 19.

⁴⁵ Cheyne, *Traditions and Beliefs of Ancient Israel*, 105.

⁴⁶ Brayford, *Septuagint Commentary Series: Genesis*, 254. Frasa “sebelah timur Eden” tampaknya merupakan arti kiasan. Westermann mengartikan sebagai “*outside*”, *in a state of alienation from God*. Westermann, *Genesis 1-11: A Commentary*, 314.

karena telah memperoleh pengampunan Tuhan. Proses mendamaikan seseorang terhadap ingatan-ingatan yang buruk, seumpama kejahatan dan hukuman, dapat memulihkan jiwa dan visi seseorang menjadi lebih konstruktif.⁴⁷ Pemulihan ini menjauhkan pelaku kejahatan dari tindakan-tindakan yang lebih buruk akibat ingatan negatif yang belum terselesaikan dengan pengampunan.

Pengampunan: Prasyarat Pemulihan Hidup

Pesan teks alkitabiah yang telah ditafsir ulang di atas sangat kuat dan dalam. Ketika kultur dan aturan sosial mengedepankan hukum balas-dendam terhadap pelaku kejahatan terlebih pembunuhan, teks ini menawarkan jaminan melanjutkan kehidupan bagi para terhukum akibat kejahatannya. Menurut von Rad: “Kain telah pergi dari hadirat-Nya” tetapi Tuhan tidak demikian. Tuhan tetap mengizinkan seorang pembunuh saudaranya sendiri untuk “bertemu” dengan-Nya. Barang siapa yang membalaskan dendam terhadap Kain maka malapetaka menjadi bagiannya.⁴⁸ Hal tersebut merupakan perwujudan perlindungan yang sepenuh hati. Walter Eichrodt dalam tafsirannya menyisipkan komentar bahwa narator dengan sengaja memberikan kritik pada pola hidup masyarakat kerajaan yang tak bermoral, hidup yang penuh dendam. Hukum “*avenger bloodshed*” (Ibr. *goel haddam*) layak untuk digugat.⁴⁹ Tuhan sebagai acuan moral yang penuh kasih melampaui kemungkinan kesewenang-wenangan kultur.⁵⁰ Pengampunan yang diberikan Tuhan kepada Kain tentunya tidaklah bermaksud memandang sebelah mata kejahatan yang dia lakukan. Sebaliknya, Tuhan tidak tinggal diam ketika seseorang berseru kepada-Nya dalam kegelisahan mendalam akibat kesalahan dan keberdosannya. Selalu ada belas-kasihan dan janji kehidupan bagi siapa pun yang mengerti tentang kesalahannya.

Isu seperti ini banyak terdapat di dalam Kitab Suci. Tuhan melimpahi makhluk-Nya dengan pengasihannya, malah manusia yang memberontak kepada-Nya. Barth mengatakan bahwa adakalanya pengasihannya itu baru tampak dan baru terasa pada waktu penghukuman

⁴⁷ Fraser Watts, “Cognitive Processing in Phobias,” *Behavioural Psychotherapy* 14 (1986): 295–301. Kain keluar dari zona nyaman, sekarang tinggal di negeri yang mungkin asing baginya tetapi dia diperkenankan memimpin dirinya sendiri untuk memilih moralitas yang layak dilakukannya. Steinbeck, “Cain and Abel,” 52.

⁴⁸ Gerhard von Rad, *Old Testament Theology Vol. I* (London: SCM Press Ltd, 1975), 155.

⁴⁹ Arnold, *Genesis*, 80.

⁵⁰ Walter Eichrodt, *Theology of Old Testament Vol. I* (Philadelphia: The Westminster Press, 1961), 286.

dan penderitaan terangkat dari makhluk itu. Sebenarnya Tuhan selalu menunjukkan pengasihannya, bahkan di tengah-tengah penghukuman sekalipun. Dengan tidak diminta lebih dahulu, Dia membuka tangan-Nya dan mengenyangkan segala yang hidup dengan perkenanan (bnd. Mzm. 145:16).⁵¹

Kain adalah representasi pelaku kejahatan yang secara psikologis membutuhkan penanganan untuk pemulihan diri dari rasa bersalah bahkan rasa malu yang membuatnya sulit untuk melanjutkan hidup. Tuhan hadir sebagai konselor yang memberikan pemulihan traumatis melalui tindakan pengampunan secara spiritual yang melepaskannya dari rasa malu. Dengan pemberian pengampunan maka yang bersangkutan dapat kembali melanjutkan hidup.

Masalah pengampunan tetap menjadi bagian mendasar dari apa artinya menjadi manusia, dan tugas penting setiap orang dan komunitas manusia, termasuk gereja. Pengampunan pada dasarnya menemukan dan berbagi kegagalan kita bersama dalam konteks pemeliharaan dan pengasihannya Tuhan yang memelihara dan memberi hidup. Pengampunan selalu datang dari Tuhan sebagai sumber dan dasar keberadaan gereja. Pengampunan merupakan wujud nyata perhatian yang sangat penting bagi kesejahteraan personal dan semua hubungan sosial yang membentuk hidup komunal.

Tentu masih jelas dalam ingatan kita isi tema Sidang Raya Dewan Gereja Dunia (DGD) X di Busan, tahun 2013: “Allah kehidupan, membawa kita untuk keadilan dan perdamaian.” Saat itu Sidang Raya DGD X memanggil semua untuk bergabung dengan orang-orang yang berniat baik dalam ziarah keadilan dan perdamaian. Tema ini tentu merupakan hasil dari pergumulan bersama dan untuk menjawab tantangan global beberapa dasawarsa terakhir. Bagaimana mestinya eksistensi gereja yang diperhadapkan akan perang, perpecahan, radikalisme, dan segala sesuatu yang meruntuhkan nilai-nilai kemanusiaan. Semua persoalan ini membutuhkan titik akhir sehingga bumi ini tidak semakin menangis.

Semua yang terjadi ini semua tentu saja ada pemicunya, orang-orang dipinggirkan dan dianiaya serta rasa kebencian yang menyala-nyala boleh saja diakibatkan rasa sakit masa lalu yang belum diberikan penawarnya. Setiap generasi mengingatkannya dan membalaskan kepada individu atau komunitas yang dianggapnya sebagai representasi rasa dendam yang

⁵¹ Christoph Barth, *Theologia Perjanjian Lama 1*, 82–83. Dengan demikian, tafsir ulang atas Kejadian 4:13-16 menyangkal dikotomi klasik bahwa Allah Perjanjian Lama berbeda dan Allah Perjanjian Baru. Kehidupan sebagai anugerah menjadi inti dari kedua Perjanjian yang harus terus diperjuangkan.

tersesak. Oleh karena itu, peradaban yang baru harus mulai dibangun. Gereja bergerak sebagai alat Kristus untuk menyuarakan perdamaian dengan mendorong setiap pihak memberikan pengampunan bagi yang lainnya.

KESIMPULAN

Teks Kejadian 4:13-16 adalah narasi percakapan Tuhan dengan Kain. Kain berbuat dosa dan memperoleh konsekuensi atas kejahatannya itu. Dalam sejarah penafsirannya, teks ini sering dikaitkan dengan etiologi permusuhan Israel dengan Keni atau perselisihan anggota keluarga. Penekanan teks terhadap kesejarahan merupakan salah satu model interpretasi teks suci, tetapi memaknai teks dengan perspektif yang lain akan dapat menemukan kebaharuan makna teks. Psikoteologi menjadi salah satu lensa yang dapat dijadikan alternatif penafsiran. Teologi dan psikologi saling memberikan warna dalam penafsiran untuk memberikan sumbangsih pemikiran yang segar dan kreatif.

Pemulihan yang cenderung berkonsentrasi pada korban membuat pemulihan psikis pelaku terabaikan. Terlepas seberapa besar kejahatan yang dilakukan, pemulihan tetap harus diberikan kepada pelaku. Percakapan Tuhan yang hadir sebagai konselor dengan Kain pada Kejadian 4:13-16 memberikan dasar dan gambaran praktis pemulihan terhadap pelaku kejahatan. Pemulihan itu bukan hanya baik bagi pelaku tetapi juga bagi korban dan orang-orang terdekatnya untuk bebas dari rasa dendam. Rasa bersalah dan rasa malu dalam diri pelaku kejahatan harus diselesaikan. Pelaku harus ditolong untuk dapat melanjutkan kehidupan. Warta kehidupan berupa pengampunan adalah kehidupan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Altern, Robert. *Genesis: Translation and Commentary*. London: W.W. Norton and co., 1996.
- Arnold, Bill T. *Genesis*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Baker, Ernie. "The Significance of Sin for the Psychologies." In *What Happened in the Garden*, edited by Abner Chou, 221–244. Grand Rapids: Kregel Publications, 2016.
- Brayford, Susan. *Septuagint Commentary Series: Genesis*. Leiden and Boston: Brill, 2007.
- Cheyne, T. K. *Traditions and Beliefs of Ancient Israel*. London: Adam and Charles Black,

1907.

Christoph Barth. *Theologia Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Coote, Robert, and David Robert Ord. *Sejarah Pertama Alkitab*. Salatiga dan Jakarta: UKSW dan BPK Gunung Mulia, 2015.

Day, John. *From Creation to Babel: Studies in Genesis 1-11*. London & New York: Bloomsbury Academic, 2013.

Eichrodt, Walter. *Theology of Old Testament Vol. I*. Philadelphia: The Westminster Press, 1961.

Fretheim, Terence E. *God and World in the Old Testament*. Nashville: Abingdon Press, 2005.

Lempp, Walter. *Tafsiran Kedjadian 1:1 – 4:26*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1964.

McEntire, Mark. *The Blood of Abel*. Georgia: Mercer University Press, 1999.

Pasaribu, Andar G., Roy C.H.P. Sipahutar, and Eduward H. Hutabarat. "Imago Dei and Ecology: Rereading Genesis 1:26–28 from the Perspective of Toba Batak in the Ecological Struggle in Tapanuli, Indonesia." *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1–7 (2022).

Rad, Gerhard von. *Genesis*. Philadelphia: The Westminster Press, 1972.

———. *Old Testament Theology Vol. I*. London: SCM Press Ltd, 1975.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden Ke Babel*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Sipahutar, Roy Charly. "Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 166–178.

Sipahutar, Roy Charly H P. "Penciptaan Dalam Sastra Hikmat Serta Implementasinya Bagi Pemeliharaan Alam" 3, no. 2 (2020): 202–227.

Sipahutar, Roy Charly HP. "Kemiskinan, Pengangguran Dan Ketidakadilan Sosial." *Christian Humaniora* 3 (2019): 47–54.

———. "Revitalisasi Kekudusan Dalam Hidup Pelayan Kristen." *Cultivation* 2, no. 2 (2018): 412–424.

Steinbeck, John. "Cain and Abel." In *The Genesis of Fiction*, edited by Terry R. Wright, 51–68. Hampshire: Ashgate Publishing, 2007.

- . *Journal of a Novel*. London: Heinemann, 1970.
- Watts, Fraser. "Cognitive Processing in Phobias." *Behavioral Psychotherapy* 14 (1986): 295–301.
- . "Conceptual Issues in Spiritual Healing." In *Spiritual Healing: Scientific and Religious Perspectives*, edited by Fraser Watts. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- . "Doing Theology in Dialogue with Psychology." *Journal of Psychology and Theology* 40, no. 1 (2012): 45–50.
- . "Individual Differences in Responses to Treatment." *B.A.B.P. Bull* 3 (1975).
- . "Personal Transformation." In *Psychology, Religion, and Spirituality*, edited by James M. Nelson, 203–223. Cambridge: Cambridge University Press, 2017.
- . "Relating the Psychology and Theology of Forgiveness." In *Forgiveness in Context: Theology and Psychology in Creative Dialogue*, edited by Fraser Watts and Liz Gulliford, 1–10. London and New York: T & T Clark International, 2004.
- . "Shame, Sin and Guilt." In *Forgiveness and Truth*, edited by Alistair McFadyen and Marcel Sarot, 53–69. Edinburgh & New York: T & T Clark, 2001.
- . *Theology and Psychology*. London: Routledge, 2016.
- . "Theology and Science of Mental Health and Well-Being." *Zygon* 53, no. 2 (2018): 336–355.
- Watts, Fraser, Kevin Dutton, and Liz Gulliford. "Human Spiritual Qualities: Integrating Psychology and Religion." *Mental Health, Religion and Culture* 9, no. 3 (2006): 277–289.
- Westermann, Claus. *Genesis: An Introduction*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.
- . *Genesis 1-11: A Commentary*. Translated by John J. Scullion. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1984.